

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan, Motivasi, dan Motivasi Belajar.

1. Pendidikan.

1.1 Pengertian Pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik.⁵

Pendidikan, seperti sifat sasaran yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang sangat kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.⁶

⁵ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm.232

⁶ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 33

Di bawah ini ada beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya.⁷

a. Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya.

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain.

b. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi.

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan (prosedural) dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi atau kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat).

c. Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warga Negara.

Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

d. Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Tenaga Kerja.

Pendidikan sebagai proses penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal

⁷ *Ibid*, hlm 34-35

dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, jadi untuk mendapatkan pengertian pendidikan maka pendidikan itu harus diartikan berdasarkan fungsinya.

Pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan diri seseorang, dengan tiga aspek alam kehidupannya yaitu: pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut bisa dilaksanakan di sekolah, luar sekolah, dan keluarga.⁸

Jadi pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik supaya dapat memainkan peranan secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup.

1.2 . Pengertian Pendidikan gratis.

Pendidikan gratis adalah sebuah kebijakan pemerintah yang di mana siswa tidak lagi dibebankan dengan bermacam-macam biaya mulai dari uang pangkal, uang sekolah, uang komite, dan buku penunjang utama. Sementara itu, untuk biaya-biaya lain, tidak ditanggung oleh pemerintah daerah misalnya, biaya transportasi, pakaian seragam, dan biaya-biaya lain. Dengan kata lain, komponen biaya untuk memenuhi kebijakan “pendidikan gratis” adalah berupa

⁸ Eka Prihatin, *Konsep Pendidikan*, (Bandung: PT Karsa Mandiri Persada), hlm.3-4

subsidi. Subsidi ini pun masih disertai sejumlah persyaratan, yaitu jika

besaran dana bantuan yang diberikan pemerintah pusat dan pemerintah provinsi lebih kecil dari biaya operasional sekolah, pemerintah kota dan siswa harus menutupi kekurangan dana tersebut. Begitu juga, bila dana yang diberikan jumlahnya sama atau lebih besar, orang tua siswa dibebaskan dari iuran pendidikan. Itu berarti bahwa sumber pembiayaan dari program “pendidikan gratis” ini dapat berasal dari pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan orangtua. Apalagi, masing-masing sekolah memiliki kebijakan berbeda menyangkut besaran iuran yang harus ditanggung oleh sekolah dan orangtua. Kalaupun pemerintah daerah memberikan subsidi iuran sekolah, tetapi masih ada orangtua di sekolah tertentu masih dibebani oleh sejumlah iuran sekolah. Sungguh memprihatinkan jika sampai pada saat ini pendidikan masih belum mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa ini. Padahal sudah sejak lama pendidikan dipejuangkan oleh para the founding fathers bangsa ini dengan mengorbankan cucuran air mata dan darah⁹

Pendidikan “Gratis” masih terus berkembang di masyarakat. Definisi pendidikan gratis apabila mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Pendidikan yang tidak dipungut biaya apapun. Pelayanan pendidikan tanpa dipungut biaya, memang telah lama

⁹ <http://tarman-revolusimahasiswa.blogspot.com/2011/04/pendidikan-gratis.html>, diakses pada tanggal 06 Juli 2012

diimpikan. UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) sebenarnya telah mengamanatkan masyarakat yang tidak mampu digratiskan atau tidak dikenakan pungutan biaya sampai mencapai usia wajib belajar 9 tahun.¹⁰

1.3 Landasan Konstitusional

Dalam pembukaan UUD Negara RI tahun 1945 alinea ke-4

dinyatakan bahwa pemerintah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan itu menyiratkan adanya kesadaran yang tinggi dari para founding father bangsa bahwa pendidikan adalah elemen terpenting dalam upaya mewujudkan kesejahteraan bangsa. Pernyataan itu kemudian diperkuat dalam Batang Tubuh UUD RI tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan Pasal 31 ayat (2) Semua warga negara wajib memperoleh pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kemudian dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 34 ayat 2 dinyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Jika mengacu pada Pasal 31 ayat (1) UUD Negara RI 1945 di atas,

¹⁰ file://C:/Users//pendidikan%20gratis/definisi_sekolah_gratis_perlu_diluruskan.htm, diakses tanggal 06 Juli 2012

pendidikan adalah sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap warga negara. Pihak mana pun tidak berhak untuk mengecualikan orang lain untuk mendapatkan pendidikan. Bahkan ada kewajiban bagi pemerintah untuk membiayainya. Dengan kata lain, pemerintah mulai dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, sampai pemerintah kabupaten dan kota, harus menjamin penyelenggaraan pendidikan tanpa memungut biaya (Pasal 34 ayat 2 UU tentang Sisdiknas). Ini bisa berarti, biaya-biaya terkait dengan penyelenggaraan pendidikan ditanggung oleh negara. Akan tetapi, jika mengacu kepada Pasal 9 dan 34 UU tentang Sisdiknas, redaksi Pasal 31 UUD Negara RI 1945 menjadi tereduksi. Dalam kedua pasal tersebut dinyatakan bahwa masyarakat mempunyai kewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan (Pasal 9) dan memiliki tanggung jawab menyelenggarakan program Wajib Belajar.¹¹

1.4 . Tujuan Pendidikan Gratis.

Tujuan pendidikan gratis adalah mengupayakan atau memberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi setiap warga masyarakat dan memberi pendidikan minimal bagi warga masyarakat untuk dapat mengembangkan dirinya, potensi, keterampilan yang dimilikinya agar dapat hidup mandiri di tengah masyarakat atau dapat

¹¹ <http://tarman-revolusimahasiswa.blogspot.com/2011/04/pendidikan-gratis.html>, diakses pada tanggal 06 Juli 2012

melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi tanpa dipungut

•¹⁹
biaya.

1.5 Dampak Pendidikan Gratis

Setiap program yang dibuat, tentunya akan menimbulkan dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Begitu pula dengan program pendidikan gratis, terdapat banyak dampak yang ditimbulkan. Adapun dampak positif yang dapat terjadi adalah: 1 Meratanya pendidikan di Indonesia dan tingkat pendidikan di Indonesia akan meningkat, 2 Mencerdaskan para penerus bangsa, 3 Meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia, 4 Tingkat pengangguran akan berkurang, 5 Tingkat kemiskinan akan turun, 6 Memajukan pendidikan dan perekonomian bangsa.

Dampak negatif yang dapat terjadi adalah: 1 Kurang dapat berkembang karena biaya operasional sekolah sangat tergantung dari bantuan pemerintah 2 Orang tua tidak dapat menuntut banyak karena merasa telah mendapatkan kemudahan (pendidikan gratis) 3 Dana yang dikeluarkan pemerintah menjadi sia-sia, jika orangtua kurang *

¹² http://www.tanjabarkab.go.id/pendidikan_gratis/maksud_dan_tujuan.htm, diakses pada tanggal 06 Juli 2012

mendukung atau memotivasi anaknya untuk bersekolah 4 teijadinya penyelewengan dana jika kurangnya pengawasan yang ketat.¹³

2. Motivasi

2.1 Pengertian Motivasi

Secara etimologi istilah motivasi berasal dari kata latin yaitu *movere* yang berarti menggerakkan (to move).¹⁴ Namun dengan kalimat ini saja belum cukup untuk menjelaskan pengertian motivasi secara jelas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.¹⁵ Untuk lebih jelasnya mengenai pembahasan motivasi berikut pengertian motivasi menurut para ahli.

Menurut Prench motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu. Pengertian lain menyebutkan bahwa motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan

¹³ <http://tarman-revolusimahasiswa.blogspot.com/2011/04/pendidikan-gratis.html>, diakses pada tanggal 06 Juli 2012

¹⁴ Suparmin, *Motivasi dan Etos Kerja*. (Departemen Agama republik Indonesia, 2004), hlm

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, jilid 3.

organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.¹⁶

Dari pengertian di atas dapat diketahui tiga unsur mengenai pengertian motivasi antara lain adanya upaya, tujuan organisasi, dan kebutuhan. Unsur upaya yang merupakan ukuran intensitas. Di mana bila seseorang termotivasi, ia akan mencoba sekuat tenaga, dan tingkat upaya yang tinggi itu harus disalurkan dalam suatu arah yang bermanfaat bagi organisasi.

Selanjutnya, Gitosudarmo dan Sudita mengatakan motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu. Jadi motivasi adalah alasan-alasan, dorongan-dorongan yang ada dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu atau untuk berbuat sesuatu. Motivasi juga berhubungan dengan faktor psikologi seseorang yang mencerminkan hubungan atau interaksi antara sikap, kebutuhan dan kepuasan yang terjadi pada diri manusia.¹⁷ Soemanto secara umum mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan. Jadi perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan, telah terjadi dalam diri seseorang. Gray lebih suka menyebut pengertian motivasi sebagai sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Hani Handoko mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Selanjutnya, H. Hadari Nawawi mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan yang berlangsung secara sadar.¹⁸

rmin, *Op.cit*, hlm. 11

ilm. 12

[/www.scribd.com/doc/59099759/Pengertian](http://www.scribd.com/doc/59099759/Pengertian) motivasi menurut para ahli, di akses pada 012.

Jadi dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa motivasi adalah faktor penggerak yang melatarbelakangi perilaku, karena itu orang yang mempunyai motivasi yang kuat cenderung akan melipat gandakan usahanya, sementara orang yang memiliki motivasi yang lemah akan mengurangi atau kurang semangat menjalankan usahanya.

Pengertian lain dari motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian ini mengandung tiga elemen penting :

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa ”feeling” afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan apa bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.^{• 19}

Gege dan Barliner telah membagi motivasi menjadi dua dimensi yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang mengacu kepada penghargaan diri dari dalam untuk melakukan kegiatan. Sebaliknya motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dipengaruhi dengan penghargaan diri dengan sumbernya dari luar. Kedua motivasi tersebut mempengaruhi baik persepsi maupun sifat seseorang yang terungkap dalam tindakan atau perilaku. Motivasi seperti yang didefinisikan tersebut memiliki tiga komponen, yaitu komponen pertama adalah dorongan yang meliputi energi di belakang tindakan seseorang. Komponen kedua yaitu arahan yang meliputi pilihan perilaku yang dibuat seseorang. Komponen ketiga adalah

pemeliharaan perilaku yang meliputi keinginan untuk terus berusaha sampai meraih sasaran.²⁰

2.2 Jenis-jenis motivasi.

Memotivasi orang lain bukan sekedar mendorong atau bahkan memerintahkan seseorang melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali diri dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain paling tidak kita harus tahu bahwa seseorang melakukan sesuatu karena didorong oleh motivasinya. Ada tiga jenis atau tingkatan motivasi seseorang yaitu:

1. Motivasi yang didasarkan atas ketakutan. Dia melakukan sesuatu karena takut, jika tidak maka sesuatu yang buruk akan terjadi, misalnya seseorang takut pada pimpinan karena takut dipecat.
2. Motivasi karena ingin mencapai sesuatu. Motivasi ini jauh lebih baik dari pada motivasi yang pertama karena sudah ada tujuan didalamnya. Seseorang mau melakukan sesuatu karena dia ingin mencapai suatu sasaran atau prestasi tertentu.
3. Motivasi yang didorong oleh kekuatan dari dalam, yaitu karena didasarkan oleh misi atau tujuan hidupnya. Seseorang yang telah menemukan misi bekerja berdasarkan nilai yang diyakininya yaitu memiliki makna dalam menjalani hidupnya, orang yang memiliki motivasi seperti ini biasanya memiliki visi yang jauh kedepan. Baginya bekerja bukan sekedar untuk memperoleh sesuatu (uang, harga diri, kebanggaan) tetapi adalah proses belajar dan proses yang harus dilaluinya untuk mencapai misi hidupnya.²

Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis.

1. Motif atau kebutuhan organis, misalnya kebutuhan untuk minum, makan dan bernafas dan kebutuhan untuk beristirahat.
2. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam motif jenis ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
3. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.²²

ason Lase, M.Si, *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri Dan Berjaya*(Jakarta PPS FKIP UKJ 2005), hlm. 38

uparmin, *Op.cit*, hlm. 14

ardiman, *Op.cit*, hlm. 88

3. Motivasi belajar.

3.1. Pengertian motivasi belajar.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pengertian motivasi belajar maka perlu mengetahui apa itu belajar. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang. Jadi belajar merupakan perubahan suatu tingkah laku yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya.²³ Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jadi pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁴ Dalam diri seseorang tentu ada begitu banyak perubahan tetapi tidak semua perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar, seperti perubahan yang terjadi dalam diri manusia dalam aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan dalam bentuk fisik tidak termasuk

²³ Modul orientasi pmbekalan calon PNS , *Psikologi Pendidikan* (Jakarta Proyek Pendidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama,2004), hlm. 52-53.

²⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010) hlm.2

pengertian dalam bentuk belajar. Sedangkan Oemar Hamalik mendefinisikan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang, yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku, Hilgrat mendefinisikan belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap stimulus.

Sebelum seseorang melakukan suatu pekerjaan seharusnya ada daya penggerak dan pendorong dalam melakukan suatu pekerjaan. Menurut Purwanto M.Ngalin, apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko selalu ada motivasinya, ini berarti apapun tindakan yang dilakukan oleh individu selalu ada dalam motivasinya. Berliner dan Gege sebagai mana dikutip oleh Arief Acmad mendefinisikan motivasi belajar sebagai usaha-usaha seseorang untuk menyediakan segala daya upaya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran itu^{25 26}. Motivasi adalah tenaga penggerak yang menimbulkan upaya keras untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bergerak baik disadari maupun tidak disadari.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses* Pencilatatan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 154-156

²⁶ Purwanto M.Ngalin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 64-65

Motivasi belajar adalah jantung kegiatan belajar, suatu pendorong yang membuat seseorang belajar. Keras atau tidaknya usaha belajar dilakukan oleh seseorang bergantung kepada besar tidaknya motivasi belajar itu, motivasi belajar itu haruslah kuat.

Ada yang mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan, yaitu kecerdasan dan motivasi, tetapi motivasi yang terpenting. Dalam semua kegiatan belajar, motivasi itu merupakan pengendali, yang mengendalikan jalannya kegiatan belajar.^{27 28} Jadi pengertian motivasi belajar adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang baik secara fisik atau mental untuk belajar, sesuai dengan asal katanya yaitu motif yang berarti sesuatu yang memberikan dorongan atau tenaga untuk melakukan sesuatu. Dapat juga dikatakan bahwa motivasi belajar merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk belajar sesuatu, atau melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberi

²⁷ E.P. Hutabarat, *Cara Belajar*, (Jakarta Gunung Mulia 1995), hlm. 25

²⁸ Sardiman, *Op.cit*, hlm. 89

arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

3.2. Jenis-jenis Motivasi dalam Belajar.

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya, sehingga motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktifitas belajarnya. Jadi siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan yang jelas.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar, karena mengetahui bahwa ia akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh orang lain. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu.

Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. Perlu diketahui, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab ada kemungkinan keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

3.3. Fungsi Motivasi dalam Belajar.

Serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Begitupun untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut maka ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini

²⁹ *Ibid*, hlm.90

merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilaksanakan

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dilaksanakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Bila seseorang sedang dikuasai motif tertentu maka perhatiannya pun akan tertuju pada hal-hal yang sesuai dengan motif yang sedang menguasainya. Misalnya ketika seseorang sedang sangat membutuhkan sepatu karena sepatu yang ia miliki sudah rusak berat dan tidak bisa dipakai lagi. Andai kata itu berjalan-jalan ke pertokoan, dapat dipastikan bahwa perhatian orang tersebut akan selalu tertuju pada bagian toko yang menjual sepatu meskipun pada waktu itu ia tidak membawa uang untuk membeli sepatu. Meskipun banyak barang lain yang indah di toko, namun hanya barang-barang tertentu saja yang diperhatikan yakni barang-barang yang pada saat itu sedang ia butuhkan. Demikian halnya bila anak sedang belajar untuk memperoleh nilai yang tinggi atau agar lulus ujian. Segala perhatian

ia curahkan pada buku yang sedang ia pelajari agar dapat lulus dalam ujian atau mendapat nilai yang tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh motivasi terhadap perhatian manusia sangatlah besar. Motivasi juga sangat mempengaruhi ingatan seseorang. Apa saja yang dianggap penting dan berguna bagi seseorang pasti juga akan diingat terus dan sukar dilupakan. Contoh bila orang yang dikenalnya adalah orang yang ia anggap penting maka nama itu akan ia ingat terus³⁰.

Jadi adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

3.4. Pentingnya Motivasi dalam Belajar.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari; dan (2) memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari.

rtin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Kanisius 1992), hlm. 45

Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil³¹.

Jadi motivasi sangat berperan penting dalam proses belajar oleh karena dengan motivasi yang dimiliki seseorang akan mengarahkannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3.5. Cara Untuk Menumbuhkan Motivasi Siswa dalam Belajar.³²

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapor angkanya baik.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak

Diman *Op.cit*, hlm.40
 Diman, *Op.cit*, hlm. 92-95

akan menarik bagi seseorang yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego-involvement.

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Para siswa belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi Ulangan.

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan merupakan sarana motivasi.

f. Mengetahui hasil.

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan satu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian.

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu dibrikan pujian karena pujian merupakan motivasi yang baik tetapi pemberian pujian harus tepat, dengan adanya pujian akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar.

h. Hukuman.

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

i. Hasrat untuk belajar.

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat.

Soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

k. Tujuan yang diakui.

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Selain cara menumbuhkan motivasi di atas, cara yang paling efektif adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan yang akan dicapai dengan sejelas-jelasnya. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, tentu makin kuat pula usaha untuk mencapainya.
2. Menjelaskan pentingnya mencapai tujuan. Di sini perlu ditunjukkan alasan-alasan, mengapa tujuan itu dicapai. Bila ternyata tujuan yang akan dicapai tersebut benar-benar dirasa kepentingannya, maka akan lebih besar dorongan untuk mencapainya.

3. Menjelaskan insentif-insentif yang akan diperoleh akibat tindakan itu. Peijalanan soal insentif ini harus benar-benar real berdasarkan bukti-bukti yang nyata. Janganlah mengelabui orang dengan insentif yang muluk-muluk. Insentif tidak harus berupa materi, melainkan dapat juga berupa kepuasan batin, nilai hidup, dan tanda penghargaan.³³

B. Tinjauan Alkitab Mengenai Pendidikan dan Motivasi Belajar

1. Pendidikan

a. Perjanjian Lama (PL)

Pendidikan menurut kesaksian kitab Amsal bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk diberikan kepada anak-anaknya. Orang tua dianggap sebagai guru yang berkewajiban untuk mendidik, menuntun, menasehati dan memberi bimbingan kepada anak-anak (bnd Ams. 1:8) supaya anak bertumbuh menjadi anak yang berhikmat dan senantiasa berserah dan mengandalkan Tuhan di dalam kehidupannya.³⁴

Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.
Ams. 22:6.

³³ Martin Handoko, *Op.cit*, hlm. 64-65

³⁴ Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 1-9*, (Jakarta: Gunung Mulia), 2007, hlm. 99

Ayat ini sangat jelas menyatakan orang tua atau pendidik diberi amanat dan tanggung jawab untuk mendidik dan menuntun anak hingga anak dapat mengenal akan kehendak Tuhan sehingga bertumbuh dan memiliki pribadi yang tidak menyimpang dari jalan Tuhan. Jadi pengenalan akan kebenaran Allah bagi orang muda tentu sangat dipengaruhi oleh bagaimana proses pendidikan yang benar pula.^{35 36}

Demikian juga dengan terpanggilnya Abraham oleh Allah di mana Abraham telah dipilih oleh Allah untuk menjadi nenek moyang bangsa Israel, di situ nampak janji Allah kepada Abraham, Allah menjadikan keturunannya sebagai bangsa yang besar (Kejadian 2:2-3). Dalam panggilan Allah tersebut Abraham diberi tanggung jawab untuk mendidik serta mengajarkan perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia, dan segala janji Tuhan akan membawa berkat kepada Israel turun-temurun.

Sama halnya dengan kebiasaan orang Yahudi bahwa pengajaran dalam keluarga dijalankan kepala keluarga, yaitu suami kepada istri atau orang tua kepada anak-anak. Anak laki-laki Yahudi juga mendapat pendidikan formal dari sekolah Yahudi dan anak perempuan mendapat pengajaran dari ayah mereka.

³⁵ J.B. Douglas, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 2*, (Jakarta: YKJBK/OMF), 2001, hlm. 325

³⁶ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen (Yogyakarta: Andi Offset) 2006, hlm. 12

b. Perjanjian Baru (PB)

Menurut Mat. 19:14

Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-rang yang seperti itulah yang empunya kerajaan sorga.

Dari ayat ini sesungguhnya hendak menegaskan bahwa pendidikan akan pengenalan Yesus Kristus sangat penting bagi anak-anak. Yesus sendiri mengatakan bahwa jangan menghalangi anak-anak datang kepada-Ku. Jadi dalam konteks Perjanjian Baru, pendidikan dimulai oleh Yesus Kristus di mana Yesus diakui sebagai guru Agung. Pengajaran Yesus dikembangkan dari pendidikan Yahudi yang berlaku pada saat itu.

Tuhan Yesus memilih beberapa orang untuk menjadi murid-Nya, dan tentu tujuannya adalah mempersiapkan mereka untuk menjadi pendidik di masa depan. Sebagai amanat agung Yesus Kristus jelas bahwa murid-murid-Nya diperuntukkan untuk mengajar segala sesuatu yang telah diterima dan diperintahkan oleh Yesus kepada mereka (Mat. 28:19-20). Dengan bercermin pada perintah Yesus, maka tugas pendidikan merupakan mandat langsung dari Yesus di mana mandat tersebut ditujukan kepada semua orang percaya.

Pendidikan dan pengajaran pada zaman rasul dilakukan oleh rasul dimana rasul Petrus tampil sebagai pengkhotbah dan pengajar yang

membuat banyak orang bertobat. Setiap hari rasul-rasul itu giat melakukan pengajaran di bait Allah dan di rumah-rumah serta memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias (Kis. 5:42).³⁷

Demikian juga Paulus mendapatkan pendidikan berdasarkan sistem pendidikan yang berlaku pada zamannya, Paulus dididik untuk menjadi seorang rabbi atau guru bagi bangsanya, Paulus mahir dalam pengetahuan tentang taurat dan Ia juga dilatih mengajar orang lain tentang agama Yahudi.³⁸

2. Motivasi Belajar

a. Pejanjian Lama (PL)

Manusia adalah ciptaan yang paling mulia dari semua ciptaan, oleh karena Allah sendiri telah memperlengkapi manusia itu dengan akal budi dalam berpikir bahkan manusia dikatakan sebagai gambar dan rupa Allah oleh karena itulah manusia diberi tanggung jawab dan kepercayaan dari Allah sendiri dalam mengusahakan dan memelihara semua ciptaan (Kej 1:26-28). Roh Kudus menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut citra Allah yang diberikan kecerdasan, perasaan dan kehendak (Kej. 1:26 , Yak. 3:9).

Dalam kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, untuk itu Allah

³⁷Zft/W, hlm.17

³⁸ E.G. Homrighousen dan I.H. Enklaar, Pendidikan agama Kristen (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 2004), hlm.6-7

memberikan nasehat kepada manusia untuk bekerja supaya kebutuhan dapat terpenuhi, dengan cara mengelolah alam semesta untuk mendapatkan hasil, tetapi untuk mendapatkan semuanya itu tentu sangatlah diperlukan adanya usaha dan semangat. Dengan demikian bahwa sejak dari awal penciptaan, sudah ada dorongan dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu.

Dengan melihat bahwa kebutuhan manusia perlu untuk dipenuhi, maka sangat dibutuhkan adanya semangat dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tetapi ketika bermalas-malasan maka kebutuhan sulit untuk terpenuhi dengan baik dengan alasan akan menghambat motivasi. Pengajaran dalam kitab Ams. 6:6-11 adalah peringatan mengenai kemalasan dan kemiskinan dan khususnya ayat 6 mengenai dorongan untuk mencontohi kerajinan semut.

Demikian juga dalam hal belajar ketika semangat tidak ada maka akan timbul kemalasan, jadi untuk memenuhi setiap kebutuhan diperlukan adanya dorongan dari dalam diri untuk bertindak, seperti yang telah dikatakan Ayub “semangat yang ada dalam diriku mendesak Aku” (Ayb. 32:18). Ayub juga dikenal sangat tekun dan saleh (Ayb. 2:3). Dengan ketekunan yang dimiliki oleh Ayub dalam kesalehannya kepada Tuhan itu mendatangkan kebahagiaan yang melimpah dari Tuhan.

b. Perjanjian Baru (PB)

Manusia tidak bisa hidup sendirian karena manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain.

“Kita yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri. Setiap orang diantara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebaikan untuk membangunnya” (Rm. 15:1-2)

Dari ayat ini mengingatkan bagi orang percaya untuk saling melengkapi, saling menolong, demikian juga seorang guru sangat perlu untuk menolong anak didiknya terutama bagi siswa yang kurang bersemangat dalam belajar maka tanggung jawab guru memberikan motivasi. Seperti Tuhan Yesus selalu memberi semangat ketika Ia mengajar, dalam Injil Matius Yesus berkata:

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan (Mat. 7:7-8).

Ayat ini mengajak manusia untuk selalu berusaha, untuk itu sebagai orang percaya harus tekun dan berusaha, ayat tersebut sesungguhnya mengajarkan bahwa untuk mencapai tujuan maka perlu adanya motivasi atau dorongan untuk tetap berusaha dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sangat jelas Yesus mengatakan bahwa ketoklah maka pintu akan dibukakan bagimu.

Adapun tokoh alkitab Perjanjian Baru yang telah menampakkan motivasi adalah rasul Paulus di mana setelah bertobat Paulus menjadi hamba Tuhan yang terdorong oleh semangat yang berapi-api untuk memasyurkan nama Tuhan. Dalam 1 Kor. 9:26 Paulus memberi motivasi kepada jemaat di Korintus dan juga dalam surat Paulus kepada jemaat di Filipi Ia memberikan motivasi untuk mencapai suatu tujuan (Flp. 3:14). Sebagai makhluk sosial manusia sangat membutuhkan orang lain termasuk membutuhkan dorongan, desakan, dan rangsangan dari orang lain.

“Bertolong-tolonglah kamu menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus” Gal. 6:2

Sebagai proses dan kegiatan belajar tentu sangat membutuhkan rangsangan dan dorongan, dorongan dapat terjadi melalui banyak hal seperti melalui tantangan dapat juga melalui pujian dan penghargaan Motivasi Yesus adalah kasih (Yoh. 1:14, Flp. 2:5-11). Yesus menerima

manusia sebagaimana adanya, serta mendorong manusia untuk berserah kepada Allah.

Jadi agar memiliki motivasi yang positif maka perlu menghadirkan Roh Kudus sebab Roh Kuduslah yang sanggup membuka mata hati manusia untuk memahami kebenaran (bnd Ef. 3:16-18). Roh Kudus memberikan semangat sebagai motivasi yang memungkinkan untuk meyakini dan menyadari belajar dengan benar. Oleh karena itulah seperti yang dikemukakan oleh rasul Paulus, orang percaya harus selalu mau dipimpin oleh Roh Kudus (Ef 5:18; Gal.5:16,18,25)

Karya Tuhan dalam kehidupan Paulus telah memotivasi Paulus untuk melakukan pertobatan dan akhirnya mengikuti jejak Yesus dalam memberitakan kerajaan Allah. Motivasi yang dimiliki oleh Paulus patutlah diteladani oleh setiap orang percaya.

Dari paparan mengenai motivasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada diri manusia yang telah dianugerahkan Allah itu, maka manusia perlu memiliki motivasi yang baik dan benar hal ini telah dianjurkan oleh rasul Paulus selaku pengikut Yesus Kristus. Dia memiliki motivasi belajar terhadap Tuhan Yesus sehingga Dia dapat mengabarkan berita sukacita dari Allah kepada umat manusia.

Tuhan Yesus juga memberikan amanat kepada kedua belas murid-Nya untuk mengajarkan tentang kerajaan Allah (bnd Luk.

9:2; 10:9) dan yang berhubungan dengan masa pelayanan Yesus setelah kebangkitan-Nya (bnd Mat. 28:19-20; Luk. 24:46-48). Amanat tersebut dianggap sebagai amanat yang bersifat umum atau menyeluruh kepada semua bangsa terutama bagi orang-orang yang mau belajar.³⁹ Kedua belas murid Tuhan Yesus mendapat tugas untuk melanjutkan misi-misi-Nya. Walaupun mereka akan menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan atau melanjutkan misi tersebut, kedua belas murid Tuhan Yesus memiliki keyakinan bahwa Yesus adalah Tuhan yang akan memberikan kekuatan dan kemampuan (Mat. 10:1; Mar.6:7; Luk.9:1; Yoh.2:11). Meskipun tantangan berat mengikut Yesus mereka tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk meneladani ajaran yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka baik melaui perkatan-Nya maupun perbuatan-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar akan muncul dari dalam diri ketika ada dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar.

³⁹ Donald Guthrie, Teologi Perjanjian Baru III: Eklesiologi, Eskatologi, Etika, (Jakarta: BPK